

**PENGARUH UPAH, PDRB TERHADAP PENGANGGURAN DENGAN  
JUMLAH PENDUDUK SEBAGAI PEMODERASI DI  
KABUPATEN/KOTA PROVINSI SUMATERA UTARA**

**Diena Fadhilah**  
**Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan**  
dien\_dienaf@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah dan PDRB terhadap pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara akan semakin kuat/lemah ketika jumlah penduduk sebagai variabel Pemoderasi semakin tinggi/rendah. Menurut waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan gabungan dari jenis data *time series*, yaitu sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu dan data *cross section*, yaitu pada periode 2014-2016. Upah, PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tetapi secara parsial upah tidak berpengaruh sedangkan PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran. Upah dengan jumlah penduduk sebagai pemoderasi berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara dan akan semakin memperkuat ketika jumlah penduduk sebagai variabel pemoderasi semakin tinggi. PDRB dengan jumlah penduduk sebagai pemoderasi berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara dan akan semakin memperkuat ketika jumlah penduduk sebagai variabel pemoderasi semakin tinggi

**Kata Kunci : Upah, PDRB, Pengangguran, Jumlah Penduduk**

*Abstract*

*This study aims to determine the effect of wages and GDP on unemployment in the districts / cities of North Sumatra Province will be stronger / weaker when the population as a moderating variable is higher / lower. According to the time of collection, the data used in this study is panel data, which is a combination of type of time series data, namely a set of data from a particular phenomenon that is obtained in a certain number of time intervals and cross section data, that is in the period 2014-2016. Wages, GDP and population have a significant simultaneous effect on unemployment in North Sumatra Province but partially wages do not have an effect while GRDP and population influence partially on unemployment. Wages with the number of residents as moderating influence on unemployment in the Regency / City of North Sumatra Province and will increasingly strengthen when the population as a moderating variable gets higher. GRDP with a population as a moderator influences unemployment in the Regency / City of North Sumatra Province and will strengthen when the population as a moderating variable gets higher*

*Keywords: Wages, GDP, Unemployment, Population*

## PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan faktor yang menjadi perhatian pemerintah, sebab tingkat pengangguran yang rendah mengindikasikan bahwa masyarakat secara rata-rata memiliki pekerjaan, yang berarti mereka memiliki penghasilan. Sebaliknya jika tingkat pengangguran tinggi, mengindikasikan bahwa banyak masyarakat yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan. Jika tingkat pengangguran tinggi akan mengganggu perekonomian suatu negara, sebab akan memunculkan efek negatif misalnya berkurangnya daya beli masyarakat, selain itu stabilitas keamanan akan terganggu dikarenakan munculnya berbagai tindakan kriminalitas. Untuk itu, pemerintah perlu menerapkan kebijakan-kebijakan ekonomi yang dapat menciptakan lowongan pekerjaan yang memadai untuk menyerap tenaga kerja yang ada, sehingga tingkat pengangguran dapat teratasi.

Ada beberapa hal yang menyebabkan pengangguran dapat terjadi :

1. Tekanan demografis dengan jumlah dan komposisi angkatan kerja yang besar.
2. Pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih kecil daripada pertumbuhan angkatan kerja.
3. Jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja.
4. Kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja.
5. Terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) yang disebabkan, antara lain perusahaan yang menutup atau mengurangi bidang usahanya

akibat krisis ekonomi atau keamanan yang kurang kondusif, peraturan yang menghambat investasi, hambatan dalam proses ekspor-impor, dan sebagainya.

6. Kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja.
7. Berbagai regulasi dan perilaku birokrasi yang kurang kondusif bagi pengembangan usaha.
8. Masih sulitnya arus masuk modal asing.
9. Iklim investasi yang belum kondusif.
10. Tekanan kenaikan upah di tengah dunia usaha yang masih lesu.
11. Kemiskinan.
12. Ketimpangan pendapatan.
13. Urbanisasi.
14. Stabilitas politik yang tidak stabil.
15. Perilaku proteksionis sejumlah negara maju dalam menerima ekspor dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.
16. Keberadaan pasar global.

Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang cukup signifikan banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut sehingga pemerintah provinsi dalam hal ini harus berkerja keras dalam menanggulangi masalah tersebut. Banyak program-program yang dibebankan kepada APBD Provinsi Sumatera Utara dalam hal pelatihan dan pengembangan tenaga kerja, perluasan lapangan kerja dan memberikan modal UMKM untuk wirausaha-wirausaha baru agar pengangguran semakin menurun setiap tahunnya.

Pengangguran tidak hanya menyebabkan perekonomian tidak berjalan dengan baik, bahkan juga menimbulkan masalah sosial dan politik. Oleh karena itu, masalah pengangguran tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab kita bersama untuk menciptakan iklim ekonomi yang kondusif yang bisa menciptakan lapangan kerja baru.

Dari keseluruhan fenomena diatas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Upah, PDRB terhadap Pengangguran Terbuka dengan Jumlah Penduduk sebagai Pemoderasi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat rumusan sebagai berikut:

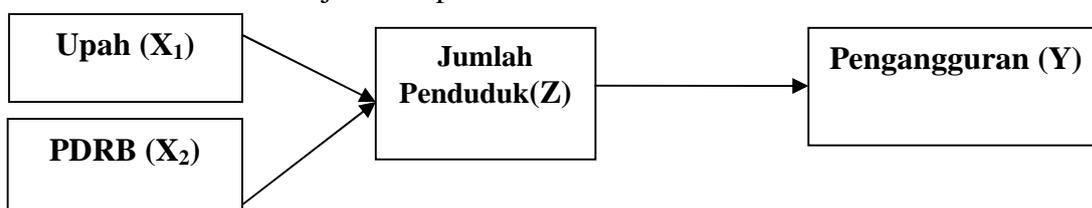
1. Apakah upah, PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan secara simultan maupun parsial terhadap pengangguran Provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah upah berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara akan semakin kuat/lemah ketika jumlah penduduk

sebagai variabel pemoderasi semakin tinggi/rendah?

3. Apakah PDRB berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara akan semakin kuat/lemah ketika jumlah penduduk sebagai variabel pemoderasi semakin tinggi/rendah?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upah, PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan secara simultan maupun parsial terhadap pengangguran Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui upah berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara akan semakin kuat/lemah ketika jumlah penduduk sebagai variabel pemoderasi semakin tinggi/rendah.
3. Untuk mengetahui PDRB berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara akan semakin kuat/lemah ketika jumlah penduduk sebagai variabel pemoderasi semakin tinggi/rendah.



**Gambar Kerangka Konsep**

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 Terdapat pengaruh upah, PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan secara simultan maupun parsial terhadap pengangguran Provinsi Sumatera Utara

H2 upah berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara akan semakin kuat/lemah ketika jumlah penduduk sebagai variabel pemoderasi semakin tinggi/rendah

H3 Terdapat pengaruh PDRB berpengaruh terhadap pengangguran

di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara akan semakin kuat/lemah ketika jumlah penduduk sebagai variabel pemoderasi semakin tinggi/rendah

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. (Sugiyono, 2012).

Populasi dan sampel dalam Kabupaten Kota di propinsi Sumatera utara yang terdiri atas 33 Kabupaten/Kota dari tahun 2014 - 2016 Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*,

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan SPSS.

Dengan persamaan regresi pertama:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot Z$$

persamaan regresi kedua:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 \cdot Z$$

persamaan regresi ketiga:

$$Y = a + b_2 \cdot X_2 \cdot Z$$

Fungsi tersebut menerangkan hubungan antara variabel bebas (X), variabel moderasi (Z) dan variabel terikat (Y), dimana :

Y : Pengangguran

a : Konstanta

$b_1, b_2, b_3$ : Koefisien Regresi

$X_1$  : Upah

$X_2$  : PDRB

Z : Jumlah Penduduk

Penggunaan metode analisis regresi linear berganda dengan data panel membutuhkan uji asumsi klasik, *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*. Langkah-langkah yang dipergunakan dalam analisis regresi linear berganda adalah :

- 1) Koefisien Determinasi.
- 2) Uji F dan
- 3) uji t.

Persamaan regresi sebaiknya dilakukan di akhir analisis karena interpretasi terhadap persamaan regresi akan lebih akurat jika telah diketahui signifikansinya. Koefisien determinasi menggunakan *Adjusted R Square*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Uji normalitas untuk menguji normalitas residual pada penelitian ini menggunakan uji statistik non parametik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel Uji Normalitas**

		<i>Unstandardized Residual</i>
	<i>N</i>	99
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	4.12123477E3
	<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>
<i>Positive</i>		.061
<i>Negative</i>		-.077

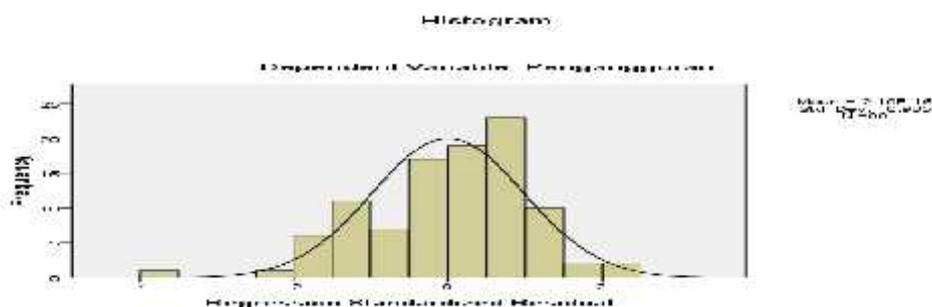
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.767
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.599

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data diolah, 2018

Dari hasil uji SPSS diatas Analisis regresi umumnya diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* dari digunakan untuk memprediksi hubungan variabel pengangguran adalah sebab akibat antara variabel *independen* sebesar 0.767 dan *Asymp. Sig* = 0.599 > (variabel bebas) dan variabel *dependen* 0.05 sehingga dapat disimpulkan data (variabel tak bebas). Pada *Histogram* residual diatas berdistribusi normal dan dibawah ini peneliti juga menyimpulkan model regresi memenuhi asumsi data ini berdistribusi normal dan dapat normalitas dengan kata lain data dilanjutkan penelitiannya. berdistribusi normal.



**Gambar Histogram**

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi

antar variabel independen. Nilai umumnya digunakan menunjukkan adanya multikolinearitas apabila Tolerance 0.01 atau sama dengan nilai VIF 10 dalam uji multikolinieritas dapat hasil SPSS dapat dilihat hasil sebagai berikut:

**Tabel Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 UMK	.912	1.097
PDRB	.144	6.948
JlhPeduduk	.142	7.020

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber : data diolah, 2018

Dari hasil uji statistik untuk variabel dependen kemiskinan maka nilai diatas menunjukkan tidak ada variabel yang menunjukkan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan VIF (*Variance Inflation*

*Factor*) lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan peneliti bahwa tidak ada lagi terjadi multikolinearitas antara variabel, upah, PDRB dengan jumlah penduduk sebagai pemoderasi .

### Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan apakah dalam regresi ini ketidaksamaan *variance* dari satu residual satu pengamatan

kepengamatan yang lain tetap maka disebut homokedasitas jika berbeda disebut heteroskedastisitas.



**Gambar Grafik Scatterplot Variabel dependen Pengangguran**

Grafik Scatterplot dengan variabel dependen pengangguran menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y tidak membentuk pola teratur yang mengidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu dengan periode t-1 (sebelumnya).

**Tabel Uji Autokorelasi**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.957	697.538	3	95	.000	1.279

*b. Dependent Variable: Pengangguran*  
 Sumber : data diolah, 2018

Nilai *Durbin-watson* diatas menunjukkan = 1.279 dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan jumlah n =

99, jumlah variabel independen (k) =3 dan nilai  $du = 1.705$ . Oleh nilai  $DW = 1.279 < du = 1.735$  atau kurang dari  $4 - du$

(1.735)=2.265 dengan ini maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi positif.

**Tabel Uji Autokolerasi Setelah Pengobaan Autokorelasi**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.333	47.843	1	96	.000	2.058

b. Dependent Variable: Ut\_Pengangguan

Sumber : data diolah, 2018

Nilai *Durbin-watson* setelah dilakukan pengobatan autokorelasi diatas menunjukkan = 2.058 dibandingkan dengan nilai tabel *DW* sebelum transformasi sebesar 1.279 dengan ini maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

**Pengujian Hipotesis**

**Uji Koefisien secara simultan (Uji F)**

Uji ini untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

**Tabel Uji F**

*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.957	697.538	3	95	.000

b. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber : data diolah, 2018

Dari tabel  $F_{hitung} = 697.538 > F_{tabel} = 2.70$  dengan nilai  $Sig\ 0.00 < 0.05$  berarti variabel upah, PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengangguran.

**Uji Koefisien secara Parsial (Uji t)**

**Tabel Uji t**

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-556.471	1418.196		-.392	.696
	UMK	.000	.001	-.006	-.252	.802
	PDRB	5.834E-10	.000	.668	11.847	.000
	JlhPeduduk	.013	.002	.329	5.801	.000

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber : data diolah, 2018

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai  $t_{hitung} -0.252 < t_{tabel} 1.985$  dan nilai  $sig\ 0.802 > 0.05$  maka dapat disimpulkan variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Dan pada variabel PDRB dengan nilai  $t_{hitung} 11.847 > t_{tabel} 1.985$  dan nilai  $sig\ 0.000 < 0.05$  maka

variabel PDRB maka terdapat berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Serta variabel jumlah penduduk nilai  $t_{hitung} 5.801 > t_{tabel} 1.985$  dengan nilai  $sig\ 0.000 < 0.05$  maka

variabel jumlah penduduk dengan kata lain terhadap pengangguran. terdapat berpengaruh yang signifikan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2094.958	733.534		2.856	.005
	Moderasi_1	9.442E-9	.000	.477	8.693	.000
	Moderasi_2	2.030E-16	.000	.520	9.476	.000

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber : data diolah, 2018

Hasil uji SPSS variabel moderasi kedua PDRB dengan moderasi jumlah pertamaupah dengan moderasi jumlah penduduk dapat hasil nilai  $t_{hitung} 9.476 < t_{tabel} 1.985$  dengan nilai  $sig 0.000 < 0.05$  juga dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dan terdapat pengaruh yang signifikan dan memperlemah terhadap pengangguran. terdapat pengaruh yang signifikan dan memperlemah terhadap pengangguran

**Pengujian Ketepatan Perkiraan ( $R^2$ )**

Sedangkannilai variabel moderasi

**Tabel Uji  $R^2$**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 <sup>a</sup>	.957	.955	4185.80113

a. Predictors: (Constant), JlhPeduduk, UMK, PDRB

b. Dependent Variable: Pengangguran

sumber : data diolah, 2018

Nilai  $R^2 = 0.957$  artinya variabel % Sedangkan sisanya 4.3 % dijelaskan Upah, PDRB dan jumlah penduduk mampu variabel lain diluar dari variabel yang menjelaskan variabel pengangguran 95.7 diteliti ini.

**Tabel Uji  $R^2$ (Dengan Moderasi)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 <sup>a</sup>	.944	.943	4710.31287

a. Predictors: (Constant), Moderasi\_2, Moderasi\_1

b. Dependent Variable: Pengangguran

sumber : data diolah, 2018

Nilai  $R^2 = 0.944$  artinya variabel pemoderasi dan PDRB dengan jumlah upah dengan jumlah penduduk sebagai penduduk sebagai pemoderasi, mampu

menjelaskan variabel pengangguran 94.4 % Sedangkan sisanya 5.6 % dijelaskan variabel lain diluar dari variabel yang diteliti ini.

## PEMBAHASAN

### Persamaan Pertama

$$\text{Pengangguran} = -556.471 + 0.000 (\text{Upah}) + 5.834 (\text{PDRB}) + 0.013 (\text{Jumlah penduduk})$$

Nilai konstanta tanpa upah, PDRB dan jumlah penduduk sebesar -556.471. Nilai tersebut menunjukkan nilai estimasi dimana jika upah, PDRB dan jumlah penduduk tidak ada (nol) maka estimasi pengangguran tidak berlaku atau negative Koefisien upah sebesar 0.000 menggambarkan bahwa apabila variabel upah naik satu poin maka pengangguran akan stabil di angka 0.000

Untuk variabel PDRB, dari persamaan diatas diperoleh nilai koefisien sebesar 5.834 menggambarkan bahwa apabila variabel PDRB naik/ bertambah satu poin maka pengangguran akan bertambah sebesar 5.834.

Untuk variabel jumlah penduduk, dari hasil uji t diperoleh nilai t hitung > t tabel (5.801 > 1.985), maka variabel jumlah penduduk berpengaruh

signifikan terhadap pengangguran . Sementara, nilai koefisien jumlah penduduk sebesar 0.013, yang artinya jika variabel jumlah penduduk naik atau bertambah satu poin maka pengangguran akan naik sebesar 0.013.

Koefisien upah sebesar 0.000 menggambarkan bahwa apabila variabel upah naik satu poin maka pengangguran akan stabil di angka 0.000. Berdasarkan teori Kurva Philips, terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara upah dengan pengangguran. Ketika upah mengalami kenaikan akan memicu inflasi. Upah yang naik merupakan salah satu faktor yang akan menarik penganggur untuk masuk ke pasar kerja maka seharusnya jumlah pengangguran menurun.

Terdapat perbedaan antara hasil penelitian dengan teori kurva Philip dimana dari hasil penelitian terdapat hubungan yang berbanding lurus antara upah dengan pengangguran selama kurun waktu penelitian. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Factor pertama yaitu faktor pertumbuhan ekonomi persektor yang tidak merata. Berikut ini, data laju pertumbuhan ekonomi per sektor lapangan usaha Tahun 2014 sd 2016 dari BPS Propinsi Sumatera Utara.

**Tabel Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 ( persen) 2014 – 2016**

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,37	5,47	4,86
2	Pertambangan dan Penggalian	5,16	6,10	5,68
3	Industri Pengolahan	3,00	3,63	4,48
4	Pengadaan Listrik dan Gas	9,28	2,28	3,37
5	Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	6,04	6,44	6,71
6	Konstruksi	6.79	5.52	5.6

7	Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi mobil dan Motor	6,94	4,37	5,75
8	Transportasi dan Pergudangan	5,57	5,68	6,07
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	6,48	6,95	6,54
10	Informasi dan komunikasi	7,23	7,11	7,76
11	Jasa keuangan dan asuransi	2,62	7,17	4,11
12	Real estate	6,59	5,76	5,9
13	Jasa Perusahaan	6,76	5,86	5,95
14	Administrasi pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan sosial wajib	6,92	5,83	1,98
15	Jasa pendidikan	6,37	5,03	4,90
16	Jasa kesehatan dan kegiatan social	6,72	7,21	7,37
17	Jasa lainnya	7,04	6,69	6,50
<b>PDRB</b>		<b>5,23</b>	<b>5,10</b>	<b>5,18</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara

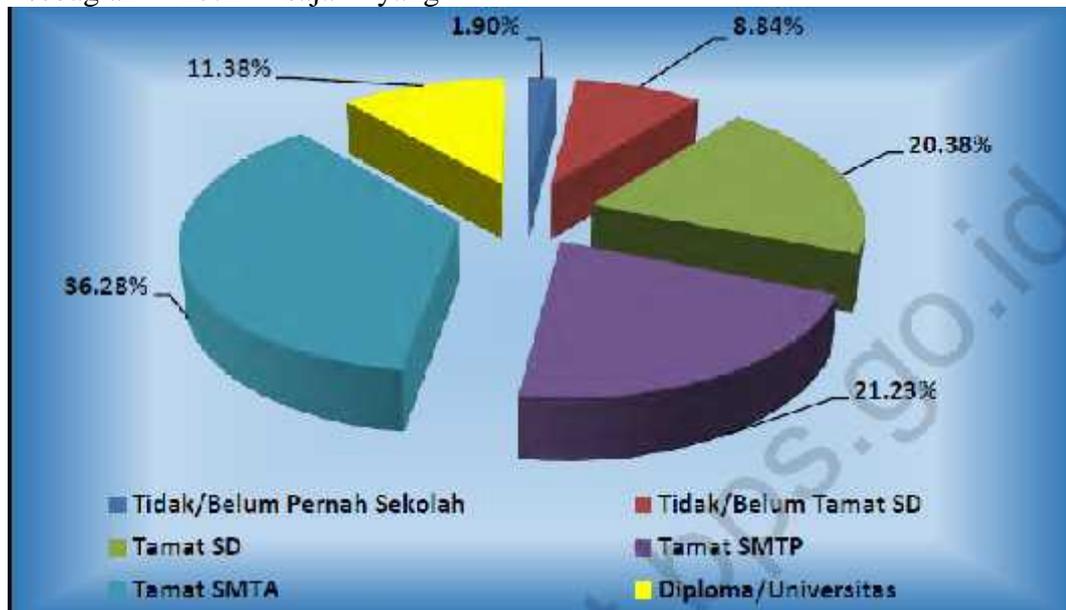
Jika diamati selama periode 2014 sd 2016 terdapat 3 sektor yang mengalami kenaikan secara terus-menerus yaitu industry pengolahan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan social, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor pengadaan air pengelolaan sampah limbah dan daur ulang. Sementara itu sektor ekonomi yang sedang berkembang adalah sektor jasa perusahaan, real estate, informasi dan komunikasi, konstruksi, perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi, makanan dan minuman. Telihat bahwa sektor jasa dan industry pengolahan sedang mengalami perkembangan yang pesat, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan permintaan disektor tersebut. Tuntutan Keahlian dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi pada proses produksinya menyebabkan minimnya penggunaan tenaga kerja. Ketika terjadi kenaikan upah disektor tersebut, tidak banyak tenaga kerja yang dapat diserap, sebab sektor tersebut membutuhkan keahlian dan minim tenaga kerja, oleh sebab itu pada situasi seperti ini, hubungan upah dengan pengangguran berbanding lurus. Demikian pula untuk

variabel PDRB yang berbanding lurus dengan pengangguran, ketika terjadi kenaikan pendapatan di sektor jasa-jasa dan industry pengolahan, sektor tersebut tidak dapat mengurangi pengangguran, sebab kenaikan pendapatan hanya untuk mereka yang bekerja disektor industry pengolahan dan jasa yang minim tenaga kerja. Jika diamati, sektor-sektor yang berkembang adalah sektor –sektor yang terkait dengan kebutuhan penduduk, seperti industry pengolahan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan social, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor pengadaan air pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, sektor jasa perusahaan, real estate, informasi dan komunikasi, konstruksi, perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi, makanan dan minuman. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk maka sektor- sektor tersebut akan mengalami peningkatan pertumbuhan akibat adanya peningkatan permintaan disektor yang dimaksud.

Faktor kedua, adalah masalah sumber daya manusia, dimana berdasarkan data BPS Propinsi Sumatera Utara Pertama, rata-rata

tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan angkatan kerja di Provinsi Sumatera Utara sebagian besar adalah tamatan SMTA, disusul SMTP dan SD hanya sebagian kecil saja yang

berpendidikan diatas SMTA. Data yang diperoleh dari BPS Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut:



**Gambar Persentase Angkatan Kerja Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016**

Faktor latar belakang pendidikan pekerja ini akan mempersulitnya untuk masuk ke sektor industry dan jasa yang sedang berkembang, sebab untuk dapat memasuki sektor tersebut dibutuhkan keahlian dan jenjang pendidikan yang memadai. Proses produksinya juga minim tenaga kerja sehingga tidak banyak angkatan kerja yang dapat diserap, jika angkatan kerja dengan jenjang pendidikan tertinggi adalah SMTA maka hanya dapat memasuki posisi lowongan kerja pada posisi level rendah dengan gaji yang rendah pula.

**Persamaan kedua:**

$$\text{Pengangguran} = 2094.958 + 9.442 \text{ (Upah Moderasi JP)}$$

Hasil uji SPSS variabel upah dengan moderasi jumlah penduduk dapat

nilai Nilai konstanta sebesar 2094.958. Nilai tersebut menunjukkan nilai estimasi dimana jika upah dengan pemoderasi jumlah penduduk tidak ada (nol) maka estimasi pengangguran bernilai *positive* Koefisien upah dengan pemoderasi jumlah penduduk sebesar 9.442 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dan memperkuat terhadap pengangguran dan nilai variabel upah dengan moderasi jumlah penduduk

Hubungan antara upah dengan pengangguran berbanding lurus. Seperti uraian sebelumnya, Semakin naik tingkat upah disektor industry dan jasa, maka akan semakin besar pula jumlah pengangguran, sebab sektor yang berkembang adalah sektor yang minim tenaga kerja, serta untuk memasukinya

sulit dikarenakan dibutuhkan keahlian dan latar belakang pendidikan yang memadai. Tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka sulit masuk ke sektor industri dan jasa tersebut, walaupun dapat memasukinya hanya pada level rendah dengan tingkat gaji yang rendah pula. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan menambah kelebihan tenaga kerja yang tidak mampu terserap sektor industri dan jasa sehingga akan menambah pengangguran.

#### **Persamaan ketiga:**

**Pengangguran=2094.958+2.030  
(PDRB Moderasi JP)**

Hasil uji SPSS variabel PDRB dengan moderasi jumlah penduduk dapat nilai Nilai konstanta sebesar 2094.958. Nilai tersebut menunjukkan nilai estimasi dimana jika upah dengan pemoderasi jumlah penduduk tidak ada (nol) maka estimasi pengangguran bernilai *positive* Koefisien upah dengan pemoderasi jumlah penduduk sebesar 2.030 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dan memperkuat terhadap pengangguran dan nilai variabel PDRB dengan moderasi jumlah penduduk

Hubungan antara PDRB dengan pengangguran berbanding lurus, semakin tinggi PDRB maka pengangguran akan semakin tinggi pula, jumlah penduduk yang bertambah akan semakin memperkuat pengaruh PDRB terhadap Pengangguran di Sumatera Utara, hal ini disebabkan sektor yang berkembang adalah sektor yang terkait dengan kebutuhan penduduk, yaitu sektor industri dan jasa –jasa. Semakin bertambah penduduk maka permintaan di sektor yang berkembang tersebut akan semakin meningkat, tetapi pdrb yang

meningkat tidak dapat mengurangi tingkat pengangguran disebabkan sektor yang berkembang adalah sektor industri dan jasa yang sulit dimasuki pekerja karena terkendala faktor pendidikan dan minimnya penggunaan tenaga kerja dalam proses produksinya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Upah, PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tetapi secara parsial upah tidak berpengaruh sedangkan PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran
2. Upah dengan jumlah penduduk sebagai pemoderasi berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara dan akan semakin memperkuat ketika jumlah penduduk sebagai variabel pemoderasi semakin tinggi
3. PDRB dengan jumlah penduduk sebagai pemoderasi berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara dan akan semakin memperkuat ketika jumlah penduduk sebagai variabel pemoderasi semakin tinggi

### **Saran**

1. Untuk Pemerintah Provinsi Sumatera Utara hendaknya mendorong produktifitas sektor –sektor ekonomi agar tidak hanya sektor tersier yang tumbuh pesat, sehingga semua masyarakat dapat memperoleh kesempatan kerja di semua sektor

2. Pemerintah perlu perbaikan kualitas SDM melalui instusi pendidikan dengan menerapkan kurikulum yang sesuai kebutuhan industri kerja. Melalui institusi pendidikan pula, diterapkan jiwa entrepreneur sejak dini
3. Pemerintah membina dan memberdayakan umkm lokal disemua sektor ekonomi
4. Peneliti selanjutnya sangat disarankan menambah variabel lain yang langsung berhubungan terhadap pengangguran

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imamul dan Hadi, Gina. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: Grafindo.
- Asmuruf, Makdalena F. Rimate, Vikie A. dan Kawung George M.V. 2015 Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD ) di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 15 No. 05 Tahun 2015*
- Diantari, Ni Putu. Wirathi, I. G. A. P. 2017. Pengaruh Investasi Swasta Dan Investasi Pemerintah Melalui Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud, 6[4]: 472-498. ISSN: 2303-0178. 2017*
- Sitaniapessy, Harry A. P. 2013. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB dan PAD. *Jurnal Economia*, Volume 9, Nomor 1, April 2013
- Syahril. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia. Volume 1 Nomor 2, November 2014* ISSN. 2442-7411
- Susanto, Iwan. Maskie, Ghozali. 2014. Analisis Pengaruh PDRB, Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)(Studi Kasus Kota Malang Tahun 1998 – 2012). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Sugiyono.(2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Jakarta
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintah Dgaerah*. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*. Jakarta.
- Untoro, Joko, 2010, *Ekonomi*, Jakarta, KawahMedia